

Implementasi Program Bapak Asuh Anak Stunting untuk Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Tapanuli Utara

Yusnina Maisyaroh¹, Ermin Junita Zebua², Suryani³

¹Program Studi Kebidanan, Universitas Aupa Royhan Padangsidimpuan

²Technical Assistant Stunting Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

³Program Studi Informatika Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati

(yusninamaisyarohlubis@gmail.com, 082276142121)

ABSTRAK

Strategi dan upaya percepatan pencapaian target penurunan angka stunting di angka 14% ditahun 2024 adalah dibentuknya program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS). BAAS merupakan gerakan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas dengan berperan memberikan bantuan penuhan gizi bagi anak stunting dan anak dari keluarga berisiko stunting kategori kurang mampu. Luaran yang diharapkan adalah masyarakat berperan sebagai BAAS untuk percepatan penurunan stunting. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2025 di Kabupaten Tapanuli Utara. Sasaran pelaksanaan program ini adalah masyarakat menengah ke atas yaitu pemilik panglong, pejabat daerah, dan pengusaha. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, diskusi serta kerjasama. Hasil pengabdian diperoleh peningkatan peran serta masyarakat menengah ke atas untuk membantu percepatan penurunan stunting di Kabupaten Tapanuli Utara.

Kata kunci : Bapak Asuh, Penurunan Stunting

ABSTRACT

The strategy and efforts to accelerate the achievement of the target of reducing stunting rates by 14% in 2024 is the establishment of the Foster Parents of Stunting Children (BAAS) program. BAAS is a community empowerment movement involving people with middle to upper economic backgrounds by playing a role in providing nutritional assistance for stunted children and children from families at risk of stunting in the underprivileged category. The expected output is that the community acts as BAAS to accelerate the reduction of stunting. This community service was carried out in March-July 2025 in North Tapanuli Regency. The target of this program is the middle to upper class, namely panglong owners, regional officials, and entrepreneurs. The methods used are counseling, discussion and cooperation. The results of the service were an increase in the participation of the middle to upper class to help accelerate the reduction of stunting in North Tapanuli Regency.

Keywords : Foster Father, Stunting Reduction

1. PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melakukan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 dan memperoleh bahwa terjadi penurunan prevalensi stunting di beberapa Kabupaten/Kota di Indonesia.

Berbeda dengan Kabupaten Tapanuli Utara, memperoleh hasil yang sama dengan tahun sebelumnya (stagnan). Tahun 2022, prevalensi stunting berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia di Kabupaten Tapanuli

Utara yaitu 27.4%, diperoleh angka yang sama dengan hasil SKI Tahun 2023 yaitu 27.4%. Hal ini menjadi indikasi bahwa masih dibutuhkan kerja keras untuk menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Tapanuli Utara (1).

Pencapaian target nasional prevalensi stunting harus dicapai sebesar 14% (empat belas persen) pada tahun 2024. Pada tahun 2022 secara global menunjukkan 22,2% atau 149,2 juta menderita stunting, hampir semua anak terkena dampak yang tinggal di Asia (52%) dan Afrika (43%) (2).

Stunting merupakan suatu keadaan di mana tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata untuk usianya karena kekurangan nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada ibu selama kehamilan atau pada anak saat sedang dalam masa pertumbuhan. Stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 HPK tidak hanya menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan saat ini dan produktivitas anak di masa dewasanya. (3)

Upaya percepatan penurunan *stunting* di Indonesia terus digalakkan pemerintah. Wakil Presiden sebagai ketua pengarah Tim Percepatan Penurunan *Stunting* selalu mengingatkan target prevalensi *stunting* 14 persen di tahun 2024 harus terwujud. Keterlibatan semua pihak sangat dibutuhkan. (4)

Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah adalah pembentukan program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS). BAAS merupakan gerakan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas dengan berperan memberikan bantuan pemenuhan gizi bagi anak stunting dan anak dari keluarga berisiko stunting kategori kurang mampu. (5)

Program Bapak Bunda Asuh Anak Stunting (BAAS) adalah upaya eliminasi stunting yang diluncurkan BKKBN sebagai gerakan gotong royong seluruh elemen bangsa untuk mempercepat penurunan stunting dan menyasar langsung keluarga

dengan anak berisiko stunting. (6)

Elemen bangsa adalah pemangku kepentingan yang terdiri dari orang perseorangan, masyarakat, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan mitra pembangunan, yang terkait dengan Percepatan Penurunan Stunting (Pasal 1, Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting). (7)

Program BAAS ini dinilai efektif untuk menurunkan prevalensi stunting karena mampu menyasar langsung balita stunting dan atau keluarga berisiko stunting. Asupan makanan bergizi sampai ke mulut balita stunting dan keluarga berisiko stunting. (8).

BAAS ini nantinya akan memberikan bantuan berupa bahan pangan/makanan masak bergizi seimbang senilai Rp. 20.000 dalam satu hari untuk satu orang balita stunting atau keluarga berisiko stunting. Pemberian bahan pangan/makanan masak ini nantinya akan difasilitasi oleh kader kesehatan yang ada di desa.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari tahap persiapan. Pada tahap persiapan hal yang dilakukan adalah pertama, mendata masyarakat menengah ke atas yang cocok menjadi BAAS. Kedua, memastikan ketersediaan sasaran menjadi BAAS. Ketiga, memastikan ketersediaan bahan pangan dan kader kesehatan di wilayah yang dipilih BAAS untuk diberikan bantuan bahan pangan/makanan masak.

Tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah diawali dengan penyuluhan dan penjelasan program BAAS kepada sasaran. Melakukan MoU (Memorandum of Understanding) adalah nota perjanjian antara BAAS dengan peneliti. Mengumpulkan data balita stunting atau keluarga berisiko stunting di daerah yang dipilih oleh BAAS. Melakukan kerjasama dengan kader kesehatan untuk memfasilitasi memasak ataupun mengantarkan bahan pangan setiap hari selama tiga bulan berturut-turut ke rumah balita stunting atau keluarga berisiko stunting.

Sebelum diberikan intervensi bahan pangan/makanan masak, balita stunting dan keluarga beresiko stunting diukur terlebih dahulu untuk mengetahui berat badan, panjang badan dan tinggi badan sebelum dan sesusah intervensi.

Tahap evaluasi dilakukan oleh peneliti satu kali dalam satu bulan, dimana dilakukan evaluasi terhadap bahan pangan/makanan masak yang diberikan apakah sudah sesuai, mengukur dan menimbang berat badan, panjang badan dan tinggi badan balita stunting atau keluarga beresiko stunting untuk melihat apakah program BAAS ini berhasil atau tidak. Hasil dari evaluasi diberikan kepada BAAS sebagai laporan pertanggungjawaban.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan bekerjasama dengan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) untuk mencari calon BAAS di wilayah kerja masing-masing. Setelah diperoleh calon BAAS, peneliti dan PLKB mengunjungi rumah/usaha calon BAAS untuk melakukan sosialisasi sekaligus mengajak calon BAAS bekerjasama menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Tapanuli Utara.

Ketika calon BAAS bersedia, peneliti dan PLKB akan menyediakan MoU sebagai bukti perjanjian kerjasama antara BAAS dengan peneliti. Ketika sudah ada nota perjanjian kerjasama, BAAS akan memberikan bahan pangan/makanan masak senilai Rp.20.000 yang dibantu oleh kader kesehatan untuk menyalurkan kepada balita stunting atau keluarga beresiko stunting setiap hari selama tiga bulan berturut-turut.

Sebelum diberikan intervensi, balita stunting atau keluarga beresiko stunting yang menjadi sasaran BAAS akan ditimbang dan diukur berat badan, panjang badan atau tinggi badannya. Satu bulan setelah pemberian intervensi dilakukan lagi penimbangan dan pengukuran berat badan, panjang badan atau tinggi badan. Dilakukan setiap bulan selama tiga bulan. Hasilnya, akan dilakukan evaluasi apakah terjadi peningkatan, penurunan atau stagnan intervensi yang diberikan terhadap berat badan, panjang badan atau tinggi badan

balita stunting atau keluarga beresiko stunting. Hasil evaluasi akan diberikan kepada BAAS.

Intervensi pemberian bahan pangan/makanan masak bisa dilanjutkan setelah tiga bulan dengan kesediaan BAAS menjadi BAAS kembali, jika BAAS tidak bersedia lagi, kerjasama dihentikan sesuai perjanjian di MoU.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dengan antusias masyarakat yang sangat tinggi.

Dengan adanya program BAAS ini, bisa memberdayakan masyarakat menengah ke atas dan juga membantu mempercepat penurunan prevalensi stunting dengan menyarang langsung balita stunting atau keluarga beresiko stunting di Kabupaten Tapanuli Utara.

5. REFERENSI

1. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2023. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
2. UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2023). Levels and Trends in Child Malnutrition. Diakses 22 Juli 2024. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/368038/9789240073791-eng.pdf?sequence=1>
3. Kementerian Kesehatan. 2023. Stunting. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>
4. Kementerian Sekretariat Negara RI. 2022. Bapak Asuh Anak Stunting Percepat Penurunan Angka Stunting. Artikel. <https://stunting.go.id/bapak-asuh-anak-stunting-percepat-penurunan-angka-stunting/>
5. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2023. Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS). <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/38875/intervensi/645770/bapak-asuh-anak-stunting-baas>

6. Wenno, Billy Frederick. 2023. Implementasi Program Bapak Bunda Asuh Anak Stunting Dalam Penanganan Stunting Di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. . http://eprints.ipdn.ac.id/19510/1/REP_OSITORY_BILLY%20FREDERICK%20WENNO_30.1432.pdf
7. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. 2022. Panduan Bapak Asuh Anak Stunting. <https://drive.google.com/file/d/1qJFu8bN876QSBTsiyIVbLalqeZwtkV5h/view>
8. ISSUU. 2022. Bapak Asuh Anak Stunting. https://issuu.com/wartakencana/docs/warta_kencana_44_lowres/s/19349531

6. DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1. Sosialisasi serta MoU dengan BAAS



Gambar 2. Bahan Pangan yang Diberikan